

# REPRESENTASI NILAI *SIRI' NA PACCE* PERTUNJUKAN TEATER RAKYAT *KONDOBULENG* SANGGAR SENI TRADISIONAL I LOLO GADING PAROPO

Asia Ramli\*, Andi Taslim Saputra

Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik

Jurusan Seni Pertunjukan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

\*Corresponding Author: asiaramli@unm.ac.id, Hp: 082344289933

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pertunjukan teater rakyat *Kondobuleng* representasi nilai *siri' na pacce* (harga diri dan kehormatan). Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan interdisiplin. Pertunjukan Teater Rakyat *Kondobuleng* (PTRK) merupakan salah satu karya seni kolektif yang di dalamnya memuat beragam unsur seni yang saling terkait antar satu dengan yang lain, tokoh/karakter, pemeranan, dialog, kostum, rias, properti, tari atau gerak, musik, dan lagu. Penelitian ini menguraikan fenomena pertunjukan dengan menggunakan salah satu teori dari John Fiske yang membaca realitas seni dengan berfokus pada representasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahapan analisis data diolah dengan bentuk reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ditemukan representasi nilai *siri' na pacce* yang berhubungan dengan sosiokultural masyarakat pesisir Bugis-Makassar meliputi mempertahankan diri dan kehormatan, memegang teguh pendirian, menumbuhkan kerja gotong royong, menanamkan sifat tolong menolong, menumbuhkan etos kerja, menempatkan seseorang dengan keahliannya, mengambil keputusan secara arif dan bijaksana, serta menjunjung tinggi rasa kesetiakawanan. Nilai yang disampaikan termuat pada adegan dari pertunjukan teater rakyat *Kondobuleng*.

**Kata kunci:** Pertunjukan, Teater, Representasi, Nilai *siri' na pacce*.

## ABSTRACT

*This study aims to describe and analyze the performance of the kondobuleng folk theater, which represents the values of siri' na pacce (esteem and honor). The research method uses a type of qualitative research with an interdisciplinary approach. The Kondobuleng Folk Theater Performance (PTRK) is a collective work of art that includes various elements of art that are interrelated with one another: figures or characters, acting, dialogue, costumes, make-up, props, dance or movement, music, and songs. This study describes the phenomenon of performance by using one of John Fiske's theories, which reads the reality of art by focusing on representation. Data analysis techniques using observation techniques, interviews, and documentation. The results of the study found that the representation of siri' na pacce values related to the socio-cultural aspects of the Bugis-Makassar coastal community includes self-defense and honor, upholding one's stance, fostering mutual cooperation, instilling the nature of helping each other, cultivating a work ethic, placing someone with expertise, and making decisions independently, wise and prudent, and uphold a sense of solidarity. The value conveyed is contained in a scene from the Kondobuleng folk theater performance.*

**Keywords:** Performance, Theater, Representation, Value *siri' na pacce*.

## PENDAHULUAN

Pertunjukan Teater Rakyat *Kondobuleng* (PTRK) merupakan salah satu karya seni kolektif yang di dalamnya memuat beragam unsur seni yang saling terkait antar satu dengan yang lain, tokoh/karakter, pemeranan, dialog, kostum, rias, properti, tari atau gerak, musik, dan lagu. Beragam unsur seni yang saling terkait dalam pertunjukan tersebut dikemas dalam bentuk seni pertunjukan dengan nafas estetika komedi yang lugu, kocak, spontan, dan improvitatif dengan menggunakan simbol-simbol bahasa, tubuh, gerak, ekspresi, properti, musik, dan lagu. Simbol-simbol tersebut direpresentasikan oleh pemain-pemain tua dan muda yang pekerjaan sehari-harinya sebagai penjual sayur, ikan, tukang batu, dan ada juga yang sekolah. Mereka tidak pernah belajar secara formal tentang dramaturgi teater di sekolah atau perguruan tinggi. Mereka belajar dari warisan orang tua, Daeng Aca (Pewaris dari kesenian *Kondobuleng*), dan dari kakak-kakak mereka di Sanggar I Lolo Gading termasuk belajar dari pengalaman mereka sehari-hari. Mereka merupakan anggota komunitas Sanggar I Lolo Gading yang telah beberapa kali melakukan pementasan baik di Makassar, beberapa daerah di Sulawesi-Selatan, dan di luar Sulawesi Selatan termasuk di Jakarta serta di luar negeri.

Para pemain yang memerankan para tokoh nelayan dan pemburu menggunakan bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa Makassar, serta istilah-istilah dalam bahasa etnik di Sulawesi Selatan. Para pemain menggunakan dialog Bahasa Indonesia-Makassar sehari-hari. Bahasa Makassar selain dipresentasikan melalui dialog, juga dipresentasikan dalam bentuk nyanyian oleh

kelompok musik, bahkan ada nuansa Islam dalam nyanyian tersebut.

Beberapa properti yang digunakan *pabalewang* (sejenis properti alat pancing), *pasodo* (sejenis alat yang membawa jaring pendek bundar), *pabalibodo* menggunakan properti keranjang ikan dari bambu (*balibodo*), *pajala* membawa properti jaring (*jala*) dan dayung (*bise*), *papaccala* tidak menggunakan properti, Pemburu menggunakan properti senapan (*badeli*), Pak Lurah tidak menggunakan properti, *Kondobuleng* tidak menggunakan properti. Instrumen musik yang digunakan, yaitu: gendang *lombo*, rebana, gong, biola, kecapi, *kannong-kannong*, *lea-lea/parappasa'*. Beberapa lirik musik dan yang dimainkan meliputi: *Papparapa' Empo*, *Ma'-rencong-rencong*, *Daeng Camummu*, *Mala-mala Hatte*.

Pada mulanya pertunjukan rakyat *Kondobuleng* dikenal hanya sebagai permainan oleh masyarakat pesisir pantai Sulawesi Selatan yang disebut masyarakat Bajo, yaitu sekelompok masyarakat yang hidup dan mengarang kehidupan di laut. Dengan demikian, permainan *Kondobuleng* diciptakan oleh masyarakat *Bajo*. Mereka dikenal dengan sebutan *to ri je'ne* (bahasa Makassar, *to* = tau: orang, *ri*: di, *je'ne*: air). Masyarakat ini tergolong masyarakat yang segan melepaskan peradaban aslinya meskipun sudah akrab dengan masyarakat tempatnya bermukim untuk sementara. Mata pencahariannya menangkap ikan dan berburu penyu. Beberapa penulis menyebutnya *gypsy*, masyarakat yang nomaden dengan kegiatan yang tidak menetap di satu tempat (Ramli, 2018, hlm. 23).

Hanya saja permainan *Kondobuleng* yang berawal dari ritual pada suku Bajo ini, telah banyak mengalami alienasi (keterasingan) karena produk budaya warisan masa lampau

ini tidak bertahan dan berkembang, bahkan tidak lagi dikenal oleh masyarakat pesisir di pantai Teluk Bone, tempat asal ditemukannya. Namun, permainan ini masih dapat ditemukan di Pangkajene dan Kepulauan yang dikenal sebagai tarian. Sedangkan di Kelurahan Paropo Kecamatan Panakukang, Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan, dikenal sebagai teater rakyat *Kondobuleng*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Daeng Aca, awal munculnya permainan *Kondobuleng* diperkirakan lebih dari 300 tahun yang lalu. Angka ini merupakan hasil perkalian lima dengan umur Daeng Aca yang kini berusia 70 tahun. Daeng Aca yang merupakan pimpinan grup pemelihara teater tradisional ini mengaku sebagai lapisan kelima dari leluhurnya yang secara turun-temurun mewariskan permainan tersebut pada anak cucunya. Menurut Daeng Aca, *Kondobuleng* hanya boleh dimainkan oleh mereka yang ada hubungan darah dengannya. Di Kelurahan Paropo, teater rakyat *Kondobuleng* terus dipertahankan dan dikembangkan oleh Sanggar Seni I Lolo Gading pimpinan M. Arsyad K. (Daeng Aca).

Masalah yang kemudian muncul ketika teater rakyat *Kondobuleng* ini dijadikan produk industri pariwisata, diolah dengan menggunakan logika kapitalisme dan efisiensi, lalu kemudian dipertontonkan dan dijual sebagai seni hiburan atau *intertain*, dan anehnya masyarakat serta pemerintah mengapresiasinya sebagai wujud kreatifitas dan inovasi baru. Keadaan ini sepertinya dipengaruhi oleh kondisi sosial yang memaksa para seniman untuk ikut-ikutan mengeksploitasi nilai budaya lokal Bugis-Makassar yang berlandaskan falsafah *siri na pacce*. *Siri'* dalam fenomena budaya

Makassar didefinisikan sebagai harga diri dan kehormatan keluarga dan harus ditegakkan bersama-sama secara timbal-balik. Sedangkan *pacce* didefinisikan sebagai rasa sedih, perih, atau rasa yang paling dalam untuk saling menyempurnakan niat baik.

Berdasarkan masalah tersebut, maka penelitian ini menjadi sangat signifikan dan penting sebagai dasar pijakan untuk membahas pertunjukan teater rakyat *Kondobuleng* yang menelurkan representasi nilai *siri' na pacce* yang dipentaskan oleh Sanggar Seni Tradisional I Lolo Gading.

Representasi dimaknai sebagai bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial melalui bunyi, objek, citra, pertunjukan seni, diproduksi, ditampilkan, digunakan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu. Representasi menggunakan identitas untuk menyatakan sesuatu secara bermakna, atau mempresentasikan pada orang lain (Ramli, 2022, hlm. 272). Entitas pada representasi pada teks pertunjukan berwujud kata, gambar, sekuen, cerita, dsb yang 'mewakili' ide, emosi, fakta, dan sebagainya.

Nilai *siri' na pacce* merupakan falsafah budaya Bugis-Makassar yang harus dipegang teguh (Ramli, 2020, hlm. 52). Definisi yang pertama dari *siri'* yaitu malu, *isin* (jawa), *shame* (inggris). Definisi yang kedua dari *Siri'* yaitu daya pendorong untuk melenyapkan, mengasingkan, mengusir, dan sebagainya terhadap siapa saja yang menyinggung perasaan mereka (Ramli, 2020, hlm. 52). Hal ini merupakan kewajiban adat dan hukuman menurut norma-norma adat jika tidak dilaksanakan. Definisi yang ketiga dari *Siri'* yaitu daya pendorong yang bisa juga ditujukan ke arah pembangkitan tenaga untuk membanting tulang, bekerja mati-matian,



demis suatu pekerjaan atau usaha (Ramli, 2020, hlm. 52).

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Namun fokus penelitiannya mengarah pada nilai budaya *siri' na pacce* dianut oleh masyarakat suku Makassar, yang menjadi wajib dijaga kelestariannya (Syamsunardi, 2022, hlm. 260-269). Penelitian lainnya adalah *siri'* yang temuannya pada kebutuhan dasar bagi manusia Bugis-Makassar dalam mempertahankan dan memelihara harkat dan martabat kemanusiaannya (Kadir, 2022, hlm. 30-35).

Pada penelitian ini, representasi nilai *siri' na pacce* dikaji melalui teks pertunjukan teater rakyat *Kondobuleng* yang diekspresikan oleh pemain melalui dialog, karakter para tokoh cerita yang menggambarkan sikap, perilaku, cara pandang, dan pikiran yang berkaitan dengan ekspresi nilai budaya masyarakat pesisir Bugis-Makassar. Peneliti memilih teater rakyat *Kondobuleng* pada Sanggar I Lolo Gading Paropo sebagai studi kasus untuk investigasi ini karena fenomena pertunjukan ini dapat disaksikan banyak situasi yang dapat dicontohkan nilai-nilai *siri' na pacce*. Banyak adegan dalam pertunjukan ini menggambarkan rasa malu, pendorong untuk membanting tulang dan sebagainya sebagai prinsip *siri' na pacce*. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji bagaimana pertunjukan teater rakyat *Kondobuleng* menggambarkan nilai *siri' na pacce* dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis fokus masalah representasi

nilai *siri' na pacce* dalam pertunjukan teater rakyat *Kondobuleng*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan interdisiplin. Pendekatan ini mengkaji dan menganalisis objek penelitian secara komprehensif. Menurut kajian interdisiplin menggunakan teori-teori yang relevan untuk pemecahan secara komprehensif terhadap masalah-masalah yang menjadi sasaran kajian (Rohidi, 2011, hlm. 65).

Dalam membaca persoalan representasi digunakan teori John Fiske. Tahap pengkodean yang digunakan mengacu pada level representasi. Representasi dalam bahasa Fiske sebagai hal yang memahami sesuatu sebagai fakta, hal selanjutnya yang harus dipikirkan adalah bagaimana realitas didefinisikan atau realitas yang disajikan pada ruang teks pertunjukan (Fiske, 1987, hlm. 10; Pinontoan, 2020, hlm. 195). Dalam kasus khusus ini, peneliti menggunakan objek teater rakyat yang dalam bahasa pertunjukan disebut dengan teks pertunjukan yang dapat berbentuk kata, kalimat, rasio, grafik, dll. Kamera, cahaya, pengeditan, musik, dan suara adalah media yang digunakan untuk mengkomunikasikan kode representasional sekaligus mentransmisikan kode-kode representasi dari naratif, konflik, karakter, aksi, dialog dan setting (Pinontoan, 2020, hlm. 195). Selain itu, bahasa secara verbal dan non verbal yang berkaitan dengan narasi (dialog), karakter, konflik, karakter, aksi, dialog, *setting*, akting dan *casting* menjadi ruang yang bisa diterjemahkan ke dalam ranah representasi.

Dalam mengumpulkan data yang valid, penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, penelitian ini mengacu pada analisis data yang menggambarkan tiga

alir utama dalam analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rohidi, 2011:233-240).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur Pertunjukan Teater Rakyat Kondobuleng

Pada bagian awal pertunjukan, pada adegan pertama, ditandai oleh permainan biola yang dimainkan oleh Daeng Aca disusul oleh permainan musik dari kelompok sambil menyanyikan lagu *papparapa' empo* sebagai penanda awal tokoh *Kondobuleng* muncul dalam bentuk gerak menyerupai burung bangau mengelilingi arena panggung, tapi pemunculannya ini hanya sebentar. Lalu pada adegan dua, beberapa nelayan muncul dengan gaya dan karakter masing-masing mencari ikan. Di sini terjadi percekocokan soal wilayah penangkapan ikan dengan cara yang lucu.

Adegan memancing berselang beberapa menit. Pengulangan aktivitas terjadi berkali-kali. Meskipun demikian, setiap pengulangan kejadian tersebut dilakukan di tempat yang berbeda. Pada tempat berbeda dilakukan satu laku yang mengeksplorasi ruang serta improvisasi yang berbeda. Hal tersebut kelihatan pada pertunjukan tersebut. Adegan antar pemain terjadi dan mengakibatkan pertemuan setiap aktor menstimulus terjadinya proses kejadian akting. Hal inilah yang berupaya dibangun pada adegan ini.

Pada bagian ini, akhirnya *Kondobuleng* dan para nelayan bersama-sama menangkap ikan di wilayah itu. Walaupun bersaing, mereka semua tetap mencari ikan dengan cara masing-masing. Penangkapan ikan dilakukan secara bersama-sama sekaligus dilakukan dalam waktu yang berbeda-beda. Kedua

hal ini terjadi. Keceriaan dari para pemain terlihat ketika mencoba menarik dan ketika jalanya diangkat dalam imajinasi pemain menghadirkan suatu tangkapan yang besar.

Pada bagian tengah, pada adegan tiga, dilukiskan dengan munculnya tokoh Pemburu menyandang senapan untuk menembak *Kondobuleng*. Sekali Pemburu membidik agak lama, dan pada detik tertentu, dia menembak "door". *Kondobuleng* roboh ketika peluru Sang Pemburu itu berhasil mencabik keheningan. Tapi bukan *Kondobuleng* saja yang roboh tetapi juga si Pemburu terpentak roboh dan bahkan menghilang tiba-tiba.

Pada adegan empat, para nelayan bermusyawarah, memecahkan masalah untuk mencari Pemburu dan *Kondobuleng*. Pada adegan lima, mereka membuat jembatan untuk mencari *Kondobuleng* dan Pemburu. Jembatan pun dibuat dengan hanya membentangkan sebuah bambu pendek ukuran 60 cm. Ketika *Pabalewang* menaiki jembatan itu, tiba-tiba jembatannya roboh.



Gambar 1. *Kondobuleng* Muncul Menyerupai Gerak Burung Bangau  
(Sumber: Asia Ramli, 2019)



Gambar 2. Adegan Dua, Nelayan Muncul Mencari Ikan  
(Sumber: Asia Ramli, 2019)



**Gambar 3. Muncul Pemburu Menembak  
*Kondobuleng***

(Sumber: Asia Ramli, 2019)

Pada adegan lima, muncullah ide baru dari salah seorang nelayan dengan mengusulkan untuk membuat sampan. Sampan pun jadi dengan hanya menggunakan tubuh tiga orang sebagai sampan. Sampan pun mulai bergerak meninggalkan pantai, naik turun menyeberangi laut. Tiba-tiba gelombang datang, perahu terbalik.

Pada adegan enam, mereka berenang ke pantai seberang dengan beragam gaya dan mereka menemukan Pemburu yang sedang terbaring pingsan di pantai. *Pajala* membacakan mantra untuk menghidupkan Pemburu.

Pada adegan tujuh, setelah Pemburu sadar terhadap perbuatannya yang telah menembak *Kondobuleng* dan telah menyebabkan dirinya juga tiba-tiba hilang. Ia pun memerintahkan kepada para nelayan untuk secara bersama-sama mencari *Kondobuleng*.



**Gambar 4. *Kondobuleng* Terkapar di Pantai dan Pemburu juga Terpental**  
(Sumber: Asia Ramli, 2019)



**Gambar 5. Mencari *Kondobuleng***  
(Sumber: Asia Ramli, 2019)



**Gambar 6. Pemburu dan Para Nelayan Menemukan *Kondobuleng* Kemudian Didoakan Untuk Hidup Kembali**  
(Sumber: Asia Ramli, 2019)

Dengan menyusuri pesisir pantai, mereka pun menemukan *Kondobuleng* yang sedang terkapar di pantai.

Pada tahap penyelesaian, digambarkan Pemburu meminta tolong kepada semua nelayan untuk secara bersama-sama membacakan doa supaya *Kondobuleng* hidup kembali. Pada adegan ini, para pemusik memainkan alat musik sambil menyanyikan lirik lagu “*Daeng Camummu*” yang sejak tadi melatarbelakangi adegan, yang kemudian diganti dengan lagu *Mala-mala Hatté*. Mereka seperti melantunkan doa-doa agar *Kondobuleng* segera sadar. Semua menyanyi seperti *barzanji*. Setelah lama bernyanyi bersama, perlahan tampak *Kondobuleng* bergerak dan terus menerus menggerak-gerakkan kakinya, lalu pelan-pelan berdiri, berputar, mengepakkan sayap, terbang mengelilingi arena dan melayang pergi. Semua memperhatikan tingkah *Kondobuleng*. Para penonton baik pria



dan wanita, dewasa dan anak-anak tertawa dengan mimik, tingkah, dan ucapan selama permainan berlangsung.

### **Representasi Nilai *Siri' Na Pacce* pada Pertunjukan Teater Rakyat Kondobuleng**

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis terhadap teks pertunjukan teater rakyat *Kondobuleng*, ditemukan nilai *siri' na pacce* yang berhubungan dengan sosiokultural masyarakat pesisir Bugis-Makassar, meliputi: mempertahankan diri dan kehormatan, memegang teguh pendirian, menumbuhkan kerja gotong-royong, menanamkan sifat tolong-menolong, menumbuhkan etos kerja, menempatkan seseorang dengan keahliannya, mengambil keputusan secara arif dan bijaksana, dan menjunjung tinggi rasa kesetiakawanan.

Bentuk representasi nilai *siri na pacce* untuk mempertahankan diri dan kehormatan dalam pertunjukan teater rakyat *Kondobuleng* ditemukan pada adegan pertama saat para nelayan mencari ikan. Bagi mereka, mencari ikan adalah untuk mempertahankan diri dan kehormatan keluarga. Hal ini nampak dengan jelas bahwa para tokoh nelayan menegaskan identitas mereka sebagai makhluk individual yang mandiri, yang sangat bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani mereka. Selain menegaskan sebagai identitas makhluk individu, mereka juga menegaskan sebagai makhluk sosial yang saling berelasi antar sesama nelayan sebagai manusia. Percekcokan mereka mengenai wilayah tangkapan ikan, sebenarnya untuk menegaskan kekerabatan mereka sebagai nelayan yang hanya ingin saling diterima, dihargai, diakui, dan diteguhkan. Untuk memenuhi kebutuhan rohani, mereka tidak

mau terjebak dalam percekcokan mengenai wilayah tangkapan ikan, tapi justru berakhir dengan suasana keakraban, kekerabatan yang damai, saling menghormati dan menghargai.

Dalam upayanya menegakkan *siri'* (harga diri, rasa malu, kehormatan keluarga) karena dilanda *pacce* (sedih, perih), yang dalam metafora Bugis-Makassar menyiratkan *siri paccea rikatte, kontu ballak ia benteng, ia patongko, ia todong jari rinring*, maka agar tidak malu pada masyarakat dan keluarga, mereka pun berjuang mencari kehidupan dengan suatu pekerjaan atau usaha keras (*reso*) membanting tulang, bekerja mati-matian, mencari ikan dengan berjalan kaki, naik perahu maupun dengan menggunakan batang pisang atau bambu untuk menyeberangi rawa, sungai dan laut ke kampung-kampung seberang. Hal ini selaras dengan konsep *sirik* yang dikemukakan oleh Matulada, yaitu sebagai daya pendorong yang bisa juga ditujukan ke arah pembangkitan tenaga untuk membanting tulang, bekerja mati-matian, demi suatu pekerjaan atau usaha (Matulada, 1985, hlm. 62).

Pertunjukan teater rakyat *Kondobuleng* merepresentasikan sikap memegang teguh pada pendirian. Hasil kajian dan interpretasi, tampak pada adegan satu, ketika para nelayan bercekcok mereka terhadap wilayah tangkapan ikan yang tidak mengubah pendirian mereka untuk tetap mencari ikan.

Sikap dan pendirian yang teguh pada pendirian dan ketetapan hati ditemukan pula pada adegan empat ketika para nelayan yang mendapat tugas dari Pak Lurah untuk mencari dan menemukan Pemburu yang tiba-tiba menghilang saat menembak *Kondobuleng*. Hilangnya Pemburu tersebut oleh para tokoh nelayan menganggapnya sedang diseret roh-roh gelombang laut.

Para nelayan pun dengan teguh mencari Pemburu dengan berbagai cara, antara lain membuat jembatan, menggunakan sampan, dan berenang dengan beragam gaya sehingga Pemburu ditemukan. Sikap ini juga nampak pada adegan tujuh saat para nelayan mencari *Kondobuleng* dan ditemukan sedang terkapar di pantai. Lalu sikap ini berlanjut pada adegan kedelapan, yaitu pada saat para nelayan mendoakan *Kondobuleng* hidup kembali.

Bagi masyarakat Bugis-Makassar, sikap berpegang teguh pada pendirian yang direpresentasikan oleh tokoh-tokoh nelayan dalam pertunjukan teater rakyat *Kondobuleng*, merupakan sikap terpuji dalam konsep *siri' na pace*. Sikap ini dapat dimaknai juga sebagai daya dorong yang kuat untuk mengambil tindakan *siri'* (harga diri). *Pacce* meliputi prinsip solidaritas yang tumbuh dari karakter pribadi yang memiliki *getteng* (keteguhan), *lempu'* (kejujuran), *acca* (kecerdasan), dan *warani* (keberanian). Falsafah hidup inilah yang dipegang oleh manusia Bugis-Makassar untuk menegakkan *siri'*, sehingga selalu berusaha untuk teguh, jujur, cerdas dan berani dalam kehidupan bermasyarakat, baik ketika berada di dalam komunitasnya maupun di luar komunitasnya.

Bentuk representasi nilai *siri' na pacce* untuk menumbuhkan kerja gotong royong dalam pertunjukan teater rakyat *Kondobuleng*



**Gambar 7. Pemburu sedang Membidik  
*Kondobuleng*  
(Sumber: Asia Ramli, 2019)**

terungkap melalui beberapa simbol yang diekspresikan oleh para tokoh nelayan, antara lain pada adegan membuat jembatan dan perahu untuk menyeberangi rawa, sungai atau laut ke seberang pantai. Karena rasa sedih dan iba kehilangan tokoh Tuan (Pemburu) yang tiba-tiba hilang di pantai setelah menembak *Kondobuleng* yang oleh para pemain (tokoh nelayan) menganggapnya telah ditelan gelombang atau roh-roh laut. Mereka lalu bergotong royong membuat jembatan dan perahu untuk mencari dan menolong Tuan (Pemburu). Selain itu, mereka juga saling membantu dan tolong menolong ketika di antara mereka mengalami musibah tenggelam di laut pada saat jembatan roboh dan perahu pecah di laut. Dalam hal ini terkait dengan metafora Bugis-Makassar yang disebut *paccei parrukku anciniki tau natabaya bola* (iba hati saya melihat orang yang ditimpa musibah) sehingga mendorong mereka untuk bergotong royong saling membantu dan tolong menolong karena rangsangan dari *pace* (rasa yang dalam).

Sikap para tokoh nelayan dalam menumbuhkan kerja gotong royong ini merupakan representasi budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat pesisir Bugis-Makassar sebagai warisan budaya yang telah eksis secara turun-temurun. Bagi mereka, gotong royong adalah bentuk kerja-sama kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hasil positif dari tujuan yang ingin dicapai secara mufakat dan musyawarah bersama. Mereka bekerja bergotong-royong, serentak dan beramai-ramai atas dorongan keinsyafan, kesadaran, dan semangat, tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan bagi dirinya sendiri, melainkan selalu untuk kebahagiaan





**Gambar 8. Komunitas Nelayan sedang Naik Perahu**

(Sumber: Asia Ramli, 2019)

bersama.

Representasi sikap tolong menolong dalam pertunjukan teater rakyat *Kondobuleng* digambarkan pada adegan tiga, adegan empat, adegan lima, adegan enam, adegan tujuh, dan adegan delapan. Pada adegan keempat, para nelayan berupaya keras mencari dan menolong Pemburu. Berbagai cara untuk menolong Pemburu, antara lain dengan membuat jembatan penyeberangan karena laut sedang pasang. Jembatan pun jadi, tapi ketika jembatan dinaiki, tiba-tiba roboh. Pada adegan kelima, para nelayan membuat perahu untuk menolong Pemburu. Mereka pun naik perahu, tapi tiba-tiba gelombang datang, perahu terbalik dan mereka saling terpisah. Upaya untuk menolong Pemburu kian keras. Dengan beragam gaya renang, mereka pun menemukan dan menolong Pemburu. Pada adegan ketujuh, para nelayan mencari dan menolong *Kondobuleng*. Dengan menyusuri pesisir pantai, mereka pun menemukan *Kondobuleng* yang sedang terkapar di pantai. Lalu mereka ramai-ramai menggotong *Kondobuleng* ke tempat lain yang lebih aman dan dibaringkan dengan baik. Lalu pada adegan delapan yang merupakan adegan terakhir, Pemburu bersama para nelayan menolong untuk menghidupkan kembali *Kondobuleng* dengan membacakan doa supaya



**Gambar 9. Komunitas Nelayan Bersama Pemburu Membacakan Doa untuk Menghidupkan Kembali *Kondobuleng***

(Sumber: Asia Ramli, 2019)

*Kondobuleng* hidup kembali. *Kondobuleng* pun kembali hidup.

Selain itu, mereka juga saling membantu dan tolong menolong ketika di antara mereka mengalami musibah tenggelam di laut pada saat jembatan roboh dan perahu pecah di laut. Dalam hal ini terkait dengan metafora Bugis-Makassar yang disebut *paccei parrukku anciniki tau natabaya bola* (iba hati saya melihat orang yang ditimpa musibah) sehingga mendorong mereka melakukan sesuatu untuk saling membantu dan tolong menolong karena rangsangan dari *pace* (rasa yang dalam).

Sikap menanamkan tolong-menolong bagi para tokoh nelayan dalam pertunjukan teater rakyat *Kondobuleng* merupakan representasi nilai *siri' na pacce* dalam kehidupan masyarakat pesisir Bugis-Makassar yang religius. Mereka yakin, bahwa tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan merupakan perintah Allah. Oleh karena itu, mereka saling memberi semangat terhadap apa yang Allah perintahkan serta beramal kepada-Nya. Sebaliknya, Allah melarang kita tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran.

Dalam Pertunjukan Teater Rakyat *Kondobuleng* ditemukan etos kerja yang tinggi yang dilakukan oleh para tokoh nelayan. Pada

adegan pertama dan kedua, nampak dengan jelas mereka bekerja keras mencari ikan untuk kebutuhan keluarga. Segala rintangan alam mereka hadapi, termasuk rintangan yang datang dari Pemburu pada adegan ketiga.

Etos kerja yang tinggi juga diperlihatkan pada adegan keempat yang secara bergotong-royong para nelayan membuat jembatan penyeberangan untuk mencari Pemburu yang hilang. Mereka tidak pernah putus asa. Ketika jembatan roboh, mereka kembali bekerja keras, bergotong-royong dan saling membantu membuat perahu (adegan kelima). Pada saat perahu terbalik, mereka tidak lantas menyerah, tapi malah semakin berjuang meskipun dengan cara berenang untuk mencapai tujuan mereka (adegan keenam).

Sikap etos kerja yang dilakukan oleh para tokoh nelayan dalam pertunjukan teater rakyat *Kondobuleng* merupakan representasi orang Bugis-Makassar yang memandang bahwa kerja keras sebagai suatu hal yang luhur bagi eksistensi manusia. Oleh sebab itu, untuk menimbulkan pandangan dan sikap yang menghargai kerja sebagai sesuatu yang luhur, diperlukan dorongan atau motivasi.

Orang Bugis-Makassar selalu siap bekerja keras sampai pekerjaan atau tugas selesai. Haram berhenti di tengah jalan sebelum cita-cita tercapai. Bagi mereka, kegagalan sama dengan maut. Mereka selalu bekerja penuh dinamis dan bergelora. Hal ini dibuktikan pada adegan enam saat para tokoh nelayan mendayung sampan sambil menyanyikan lagu yang mengandung makna meski diserang badai dan topan, walau dihempas ombak dan gelombang, biarkan kemudi patah, biarkan layar robek, lebih baik tenggelam daripada biduk surut ke pantai.

Dalam pertunjukan teater rakyat

*Kondobuleng*, menempatkan peran para pemain sesuai dengan keahliannya. Peran Daeng Aca selaku pimpinan Sanggar Seni I Lolo Gading berdasarkan kejujuran, kecendekiaan, dan kepatutannya dalam membina dan mengembangkan pertunjukan teater ini. Selain sebagai sutradara yang mengatur pertunjukan, dia juga ditempatkan sebagai penata musik dengan memegang dan memainkan biola. Kelompok musik juga ditempatkan berdasarkan keahliannya, antara lain pemain gendang, gong, *katto-katto*, rebana, kecapi, *kannong-kannong*, dan *lea-leal parappasa'*.

Demikian juga para pemain yang memainkan tokoh nelayan, ditempatkan bersandarkan pada kepatutannya dalam memainkan karakter tokoh termasuk dalam memainkan properti yang digunakan, antara lain pemeran *Pabalewang*, ia ahli dalam memancing. Pemeran *Balibodo*, ia ahli menggunakan *balibodo*. Pemeran Pajala, ia mahir menggunakan jala. Pemeran *Pasodo*, ia mahir memainkan *pasodo*. Pemeran *Papaccalak*, ia mahir menangkap ikan dengan hanya menggunakan tangannya. Pemeran Pemburu, ia mahir memainkan senjata. Sedangkan pemeran *Kondobuleng*, ia mahir bergerak menyerupai *Kondobuleng* (burung bangau putih). Aktor dapat diinterpretasi aktivitasnya melalui tubuh. Kontruksi teaterikal dapat membangun citra tubuh dan menyodorkan makna tubuh (Saputra, 2019, hlm. 104).

Peran tokoh dalam pertunjukan teater rakyat *Kondobuleng*, merepresentasikan nilai *siri' na pacce* orang Bugis-Makassar yang menempatkan seseorang dalam sebuah pekerjaan berdasarkan keahliannya. Ungkapan-ungkapan lontara Bugis-Makassar sering meletakkan berpasangan

nilai kecendekiaan dengan nilai kejujuran, karena kedua-duanya saling isi-mengisi. Sebagai contoh ungkapan berikut ini “Jangan sampai engkau ketiadaan kecendekiaan dan kejujuran”. Adapun yang dinamakan cendekia ialah tidak ada sulit dilaksanakan, tidak ada pembicaraan yang sulit disambut dengan kata-kata yang baik dan lemah lembut lagi percaya kepada sesamanya manusia (Rahim, 1992, hlm. 152).

Mengambil keputusan secara arif dan bijaksana direpresentasikan dalam pertunjukan teater rakyat *Kondobuleng*, yaitu pada adegan pertama, saat percekocokan para tokoh nelayan mengenai wilayah tangkapan ikan tidak menimbulkan konflik besar, malah berakhir dengan suasana kekerabatan. Pada adegan keempat, Pak Lurah mengambil keputusan secara arif dan bijaksana untuk mencari dan menolong Pemburu yang telah menembak *Kondobuleng*. Meskipun telah terjadi perubahan, tetapi tetap berlandaskan pada kearifan lokal (Syakhruni, 2022, hlm. 425). Hal tersebut termuat pada adegan ini.

Pada adegan keempat, kelima, dan keenam, melalui musyawarah, para nelayan mengambil keputusan secara arif dan bijaksana untuk mencari dan menolong Pemburu dengan menggunakan jembatan penyeberangan, perahu, bahkan dengan berenang. Lalu pada adegan ketujuh, para nelayan bersama Pemburu mengambil keputusan secara arif dan bijaksana untuk mencari dan menolong *Kondobuleng*. Selanjutnya pada adegan delapan, para nelayan bersama Pemburu mengambil keputusan secara arif dan bijaksana untuk menghidupkan kembali *Kondobuleng* dengan membacakan doa, sehingga *Kondobuleng* pun hidup kembali.

Representasi nilai *siri' na pacce* yang saling menjunjung tinggi rasa kesetiakawanan diekspresikan oleh para tokoh nelayan dalam pertunjukan teater rakyat *Kondobuleng*. Ekpresi-ekspresi berasal dari suasana yang terlahir dari adegan. Berbagai perasaan dapat muncul pada saat atau setelah kita menanggapi sesuatu (Yulianti, 2021, hlm. 244). Semangat kesetiakawanan mereka diaplikasikan dalam setiap adegan dalam pertunjukan yang menggambarkan kehidupan sosiokultural pada masyarakat pesisir Bugis-Makassar yang bernuansa kebersamaan, kekerabatan, kerja bergotong royong, saling membantu, tolong menolong, rela berkorban, rasa sepenanggungan, solidaritas, kompak dalam segala kegiatan, menjunjung tinggi persatuan, bermusyawarah, susah senang dijalani bersama, tidak egois/ ingin menang sendiri, dan menghargai setiap perbedaan.

Para tokoh nelayan dalam pertunjukan teater rakyat *Kondobuleng* merepresentasikan sosiokultural masyarakat pesisir Bugis-Makassar yang komunalisme, egaliter, gotong-royong, usaha keras, terbuka, dan berwawasan budaya pesisir. Kesetiakawanan sosial mereka sangat tinggi dalam kehidupan. Mereka bangga memiliki kawan sejati, bahagia memiliki teman setia, karena bagi mereka kawan sejati dan teman setia membuat hidup mereka lebih bermakna. Dengan adanya rasa kesetiakawanan sosial mereka akan menjadi peluang harapan besar dalam mengatasi masalah bersama yang memerlukan sikap kritis dan kontrol secara berimbang.

## SIMPULAN

Pertunjukan teater rakyat *Kondobuleng* yang dipentaskan oleh Sanggar Seni



Tradisional I Lolo Gading Kelurahan Paropo Kecamatan Panakukang Kota Makassar merepresentasikan nilai *siri' na pacce* pada masyarakat pesisir Bugis-Makassar, meliputi: mempertahankan harga diri dan kehormatan (*siri' na pacce*), memegang teguh pendirian (*toddopuli*), menumbuhkan kerja gotong royong, menanamkan sifat tolong menolong, menumbuhkan etos kerja, menempatkan seseorang dengan keahliannya, mengambil keputusan secara arif dan bijaksana, serta menjunjung tinggi rasa kesetiakawanan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, K. (2022). Kearifan Lokal Orang Bugis-Makassar dalam Upaya Mitigasi Pandemi Covid 19 Pada Masyarakat Kota Makassar. *Jurnal Ilmu Budaya*. 10(1): 110-121.
- Fiske, J. (1987). *Television Culture*, London: Methuen & Co. Ltd.
- Mattulada. (1995). *Latoa, Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Pinontoan, N,A. (2020). Representasi Patriotisme Pada Film Soegija (Analisis Semiotika John Fiske). *Avant Garde Jurnal Ilmu Komunikasi*. 8(2): 191-206.
- Rahim, R. (1992). *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Ramli, A. (2020). Nilai-Nilai Budaya Makassar dalam Karakter Tokoh Pertunjukan Teater the Eyes of Marege. *Nuansa Journal of Arts and Design*. 4(2): 47-58.
- Ramli, A. (2022). Representasi Fungsi Nilai Kemanusiaan Sebagai Dasar Pendidikan Karakter dalam Pertunjukan Teater Rakyat Kondobuleng. *Jurnal Publikasi Pendidikan*. 12 (3): 271-278.
- Rohidi, R. T. (2011). *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Saputra, T., Murtana, N. 2019. Peristiwa Teater Tu(m)buah sebagai Konstruksi Politik Tubuh. Panggung: *Jurnal Seni Budaya*. 29(2): 102-115.
- Syakhruhi., dkk. (2022). Tari Pepe-Pepeka Ri Makka Sanggar Tari Paroki Makassar: Analisis Perubahan Bentuk dan Fungsi. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*. 32(4): 421-435.
- Syamsunardi. (2022). Internalisasi Budaya Siri' na Pacce dalam Membangun Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Lageografia*. 20(2): 260-269.
- Yulianti, N, K, D., Marhaeni, N, K, S. (2021). Analisis Nilai Estetika Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk Dalam Lakon "Tidak Cukup Hanya Cinta". Panggung: *Jurnal Seni Budaya*. 31(2): 239-249.